

Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus di MA Nurul Jadid Paiton dan MA Bustanul Faizin Besuki)

Faizatul Hasanah¹, Muhammad Munif²

^{1,2)} Universitas Nurul Jadid, Indonesia;

* Correspondence e-mail; faizahasanah21@gmail.com, m.munifmpdi@gmail.com

Article history

Submitted: 2023/07/01; Revised: 2024/06/16; Accepted: 2024/08/17

Abstract

This research aims to reveal character education at MA Nurul Jadid Paiton and MA Bustanul Faizin Besuki. The research method used is a qualitative approach, case study type, with a multisite research design. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Meanwhile, to analyze the data using the Miles and Huberman method of analysis, namely data reduction, data display and verification. With this method, it is hoped that researchers will obtain accurate data. The results of this research show that (1) In forming the character of MA Nurul Jadid students, Nurul Jadid's Santri Pillars are applied, namely the Santri Trilogy and the Santri's Five Awarenesses. The Santri Trilogy is: Paying Attention to the Obligations of Fardhu 'Ain, Being Self-Aware by Abandoning Major Sins, Being Virtuous towards Allah and Creatures. In forming the character of Madrasah Aliyah Bustanul Faizin students apply Asah, Asih and Asuh (3A) in their daily lives. This makes Madrasah Aliyah Bustanul Faizin students have the character of Asah, Asih and Asuh (3A), so that students become virtuous human beings in their daily lives.

Keywords

Basec Islamic Boarding School; Character Building; Implementation.



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini tingkah laku, moral ataupun karakter sebagai wujud nyata dari adanya proses pendidikan semakin mengalami degradasi (Ihwani et al., 2021). Akhir-akhir ini sering terdengar masalah kejahatan dan kriminal yang melibatkan anak yang masih berstatus pelajar (Bali & Susilowati, 2019). Seperti maraknya kasus yang terjadi pada saat ini yaitu seperti pergaulan bebas, kekerasan anak, kejahatan, perampokan remaja, kecurangan, penggunaan narkoba, pornografi, dan perusakan milik orang lain (Basuki, 2021). Berdasarkan data dari kominfo 2021 menjelaskan bahwa pengguna narkoba berada di kalangan anak muda berusia 15-35 tahun dengan persentase sebanyak 82,4% berstatus sebagai pemakai, sedangkan 47,1% sebagai pengedar dan 31,4% sebagai kurir (BNN, 2022). Kasus lain yaitu seorang siswa melakukan penganiayaan terhadap gurunya (Akbar, 2018). Hal itu membuktikan bahwa karakter bangsa ini sudah semakin mengalami kemerosotan drastis. Kasus lain yaitu seorang anak yang membunuh keluarganya sendiri dengan racun, korbannya adalah ayah, ibu dan kakak kandungnya (Tabelak, 2022).

Pada saat ini sistem pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada pengetahuan saja (Amelia & Ramadan, 2021). Para orang tua kurang memperhatikan adab/ budi pekerti anak. Mereka lebih senang/menghargai ketika anaknya menjadi juara di kelas dibandingkan menghargai hal-hal baik kecil yang anak lakukan dalam kesehariannya. Sehingga hal itu menimbulkan perasaan anak lebih dihargai ketika mereka menjadi juara kelas. Keinginan anak untuk menjadi juara atau pemenang di kelas semakin menggebu-gebu, mereka akan terobsesi kepada prestasi akademik saja. Hal itu akan membuat mereka kurang memperhatikan jiwa sosialnya, dia fokus pada tujuannya untuk menjadi pemenang hingga lupa bahwa ia butuh interaksi dan komunikasi yang baik dengan teman sekitarnya. Berbagai peristiwa yang telah terjadi saat ini sebenarnya sudah cukup kuat untuk menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan di Indonesia (kusumawardani et al., 2021). Krisis karakter yang terjadi saat ini sangatlah penting untuk ditelaah lebih dalam dan perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah agar hal ini tidak menjadi masalah yang berkepanjangan sehingga menimbulkan hal-hal yang tidak di inginkan di kemudian hari.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh Lembaga pendidikan di Indonesia adalah dengan adanya penanaman karakter yang baik dalam proses pendidikan. Imam Ghazali dalam kitab *ihya' ulumuddin* mengatakan bahwa: (Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, n.d.):

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْبَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ يَسْتُوْلَةٌ وَيُسْتَرِّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فَنْكُرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan itu adalah karakter . dikatakan pula bahwa karakter merupakan serangkaian nilai yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas dan mengacu pada moralitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Harahap, 2021). Maka manusia perlu pembiasaan dalam menciptakan karakter yang baik. Hal itu dilakukan untuk mencapai suatu interaksi dan komunikasi yang baik terhadap orang-orang di sekitar kita (Muhibah et al., 2021).

Kesempurnaan akhlak menjadi bekal masyarakat di masa depan, yaitu dengan penduduknya yang berbudi luhur (Sudarma, n.d.). Karena seorang yang berkarakter baik akan bisa mengendalikan dirinya.

Untuk mencapai karakter yang baik maka perlu adanya sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk menumbuhkannya, yaitu dengan adanya Pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu keadaan yang terjadi didalam jiwa yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan perbuatan tanpa berpikir terlebih dahulu (Fadlullah et al., 2023). Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti (Annisa et al., 2020). Tujuannya dari Pendidikan karakter sendiri yakni untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang menekankan pada akhlak yang baik, yang hasilnya terlihat dalam tindakan seseorang yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zaimuddin, 2022), membentuk pribadi yang berakhlak mulia (Yunita, 2021). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, yakni: Peran orang tua, sekolah, masyarakat, media dan kondisi pada saat ini (Faiz, 2021). Dalam pendidikan karakter nilai-nilai karakter lain yang harus dikembangkan yakni: karakter siswa yang mengutamakan penyucian jiwa dan Ibadah, tawakkal, ikhlas, solidaritas, cinta ilmu bermanfaat, jujur, kesederhanaan dan sikap lemah lembut. Nilai-nilai tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam karyanya yakni *Kitab Ihya Ulumuddin* (Julianti, 2013).

Dengan adanya pendidikan karakter di lembaga formal maupun non formal akan menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas intelektualnya saja, namun juga dapat membuat peserta didik menjadi berakhlak mulia. Sebagaimana telah disampaikan oleh (Yulianti, 2021) dalam penelitiannya bahwa pendidikan sebagai ajang mengembangkan nilai-nilai luhur yaitu karakter agar menjadi manusia yang berbudi luhur. Menurut (Saiful et al., 2022) adanya pendidikan karakter di era globalisasi seperti saat ini sangat penting dalam membentuk karakter anak agar

menjadi pribadi yang baik. Dalam penelitiannya (Astuti, 2022) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan bekal yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, karena ini akan berpengaruh pada kehidupan sosial seorang dan caranya menyikapi persoalan yang akan dihadapinya dengan bijaksana. Adanya pendidikan karakter sebagai bekal peserta didik menghadapi masa depan, dapat dipersiapkan sejak saat ini dan diyakini akan memiliki daya saing di masa depan nantinya. Pada proses pelaksanaan pendidikan karakter yang sangat berpengaruh adalah orang sekitar dan lingkungan.

Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan non formal yang ada di Indonesia yang sangat berperan dalam pembentukan karakter seseorang yakni santri. Disana santri diajarkan banyak hal yang meliputi ilmu, aqidah, akhlak, fiqh dan berbagai macam ilmu lainnya. Sehingga pesantren menjadi lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) santri/peserta didik (Fitriyah et al., 2018).

Madrasah Aliyah Nurul Jadid (MANJ) Paiton adalah sebuah Lembaga pendidikan formal berbasis Pesantren yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Lembaga Pendidikan ini menawarkan konsep Pendidikan karakter khas Nurul Jadid yakni dengan menerapkan nilai “Trilogi dan Panca Kesadaran Santri” dalam Pendidikan karakter siswa. Hasil wawancara awal dengan Ustadz Naim selaku bagian kurikulum di MANJ menyebutkan bahwa: *Ada Pendidikan karakter khas yang ditanamkan terhadap para siswa di MANJ, yaitu Trilogi dan Panca Kesadaran Santri*(Naim 2022). Dengan adanya Trilogi dan Panca Kesadaran Santri diharapkan siswa dapat terbiasa/terlatih melakukan hal-hal baik, sehingga melalui hal itu tumbuhlah karakter positif dalam diri siswa dan dapat terwujud dalam perilakunya sehari-hari. Hal itu perlu agar generasi bangsa ini dapat menjadi orang-orang yang berbudi luhur pada saat ini dan pada masa yang akan datang.

Begitu pula di Madrasah Aliyah Bustanul Faizin Besuki merupakan Lembaga Pendidikan formal berbasis Pesantren. Dalam membentuk karakter siswa, sekolah ini mempunyai ciri khas yang diterapkan terhadap siswa dalam kesehariannya. Sebagaimana wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Nanik selaku wakakurikulum MA Bustanul Faizin bahwa sekolah ini menerapkan pola Pendidikan karakter khas yaitu Asah, Asih dan Asuh (3A). Dimana penerapan 3A tersebut menjadi hal yang mendasar pada pola kegiatan pembelajaran dan kegiatan sosial yang terjadi disana. Tujuan diterapkannya 3A ini juga dijelaskan oleh ibu Laili sebagai salah satu guru yang ada di MA Busfa yakni agar siswa memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik. Komponen yang pertama yaitu Asah, ibarat

mengasah pisau agar tajam. Makna yang terkandung dalam kata Asah adalah bagaimana siswa selalu berusaha untuk mengasah kemampuannya agar lebih baik lagi dalam segi ilmu pengetahuan, agama, teknologi dan ilmu-ilmu lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan agar tercipta karakter yang luhur, sehingga nantinya hal tersebut diharapkan menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri siswa. Yang kedua yakni Asih yang artinya sikap welas asih, baik kepada sesama maupun mahluk hidup yang lain. Yang ketiga adalah Asuh, kemampuan bersikap mengayomi, melindungi dan lain-lain.

Berdasarkan paparan di atas ada beberapa pendidikan karakter yang terjadi dan yang menarik untuk di ketahui bersama, yakni pendidikan karakter yang terjadi di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton dan Madrasah Aliyah Bustanul Faizin Besuki.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kegiatan penelitian lebih menekankan pada konsep dan proses. Peneliti menjadi instrumen kunci atau utama dalam penelitian ini dengan terjun langsung untuk mengamati dan memahami bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada Sekolah berbasis Pesantren. Ada pula instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumen-dokumen lain. Dalam rangka mendapatkan data penelitian peneliti menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk mengungkap data tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada Sekolah berbasis Pesantren. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu: beberapa siswa dan guru di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton dan Madrasah Aliyah Bustanul Faizin Besuki. Data yang telah terkumpul, dianalisis menggunakan kredibilitas dan transferabilitas (S & Guba, 1985) dengan memberi tafsiran pada kejadian atau peristiwa yang berlangsung. Dalam prosesnya peneliti juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara Perpanjangan pengamatan, Meningkatkan ketekunan, Trianggulasi, Menggunakan bahan referensi, dan menggali data sampai tahap kejemuhan data yaitu apakah yang dikatakan oleh informan tetap sama dengan jawaban-jawaban sebelumnya atau tidak (Sugiyono, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inform Dalam mendidik karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid terdapat Trilogi dan Panca Kesadaran Santri sebagai pilar dari Pesantren sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh santri (Tohet & Shalihah, 2020).

Pendidikan karakter yang di upayakan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yaitu dengan mengembalikan nilai-nilai *Ilahiyyah* pada manusia yang diaktualisasikan dengan trans internalisasi pembentukan karakter melalui trilogi dan panca kesadaran santri yang terkonsep dalam budaya kehidupan santri (Mundiri & Bariroh, 2018). Trilogi Santri harus dipahami, dihayati dan diimplementasikan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penerapan dari Trilogi Santri ini juga harus diterapkan di setiap Lembaga Pendidikan yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid termasuk Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton.

Proses Pendidikan karakter yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Nurul Jadid menggunakan metode yang disampaikan oleh Imam Ghazali. Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad* bahwa ada empat metode yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter yaitu metode keteladanan, metode nasihat ('ibrah), metode kisah atau cerita, dan metode pembiasaan (Tohidi, 2017). Guru memberikan contoh kepada siswa kebiasaan-kebiasaan baik yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari salah satu contohnya yakni pada kegiatan salat berjamaah guru menerapkan metode Imam Ghazali yakni metode keteladanan. Guru melaksanakan salat berjamaah dengan siswa serta menjadi imam pada kegiatan tersebut. Pendidikan karakter lain yang juga dilakukan oleh seorang guru yakni ketika siswa melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada guru memberikan motivasi, nasehat kepada siswa, hal itu menunjukkan bahwa guru menggunakan metode 'Ibrah' atau nasehat. Penjelasan berbagai Pendidikan karakter yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Jadid dan Madrasah Aliyah Bustanul Faizin akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

Gambar 1. Metode Pembentukan Karakter dalam kitab *Ayyuhāl Walad*



Penerapan Karakter Trilogi Santri di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton

Trilogi santri merupakan pecahan dari Kesadaran Beragama dari pada Panca Kesadaran Santri. Kedua konsep tersebut merupakan nilai khas dari Pondok Pesantren Nurul Jadid yang dinisbathkan langsung kepada KH. Zaini Mun'im. Uraian dari Trilogi Santri yaitu Memperhatikan kewajiban-kewajiban fardhu 'ain (الإهتمام بالفروض العينية), Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar (الجائز)، serta Berbudi luhur kepada Allah dan makhluk (الجائز). Konsep pemikiran Pengasuh Pertama Pondok Pesantren Nurul Jadid tentang Trilogi santri ini terserap dari kitab *Bidayatul Hidayah* yang terinspirasi dari tiga konten yaitu mentaati perintah Allah, menjauhi larangan Allah dan memiliki ahlak baik kepada sesama. Terinternalisasinya nilai Trilogi pada siswa, akan mampu menanamkan karakter positif siswa tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

1. Memperhatikan Kewajiban-Kewajiban Fardhu 'Ain

Dalam sistem Pendidikannya Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton menerapkan nilai Trilogi Santri yang pertama yaitu Memperhatikan Kewajiban-Kewajiban Fardhu 'Ain. Madrasah Aliyah Nurul Jadid membiasakan salat dhuhur berjamaah, agar salat siswa dapat terkontrol oleh guru. Sehingga siswa tidak mengentengkan salatnya. Karena salah satu manfaat dari salat itu sendiri yaitu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana dalam QS. Al-Angkabut: 45

أَتُؤْحِي إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِيمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam pelaksanaan salat jamaah di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton siswa dibiasakan untuk salat berjamaah dengan guru, mereka diberikan contoh oleh guru terlebih dahulu, tanpa mengetahui terlebih dahulu alasan mengapa ia harus melaksanakan salat secara berjamaah. Pembiasaan salat dhuhur berjamaah di Madrasah Aliyah Nurul Jadid diharapkan dapat menjadi perantara tumbuhnya karakter baik pada diri siswa. Hal itu merupakan upaya yang dilakukan oleh Sekolah untuk meminimalisir siswa yang tidak melaksanakan salat.

2. Mawas Diri dengan Meninggalkan Dosa-Dosa Besar

Mawas Diri Dengan Meninggalkan Dosa-Dosa Besar yaitu dengan adanya peraturan yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Jadid yang diberlakukan kepada seluruh siswa. Peraturan tersebut ditetapkan secara tertulis dan disertai sanksi-sanksi pelanggarannya. Dalam peraturan tersebut terkandung perintah kewajiban, anjuran, dan larangan bagi semua elemen yang ada di Sekolah. Peraturan tersebut merupakan salah satu bentuk sistem penanaman karakter disiplin santri. Siswa juga diberikan motivasi, nasehat serta apresiasi dalam kesehariannya. Sehingga siswa dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman (Munif, 2017). Dengan adanya motivasi dari guru maupun elemen lainnya yang ada di Sekolah akan membuat siswa menjadi lebih bisa mengontrol dirinya, menjadikan siswa lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak. Hal tersebut dapat membentengi siswa dari dosa-dosa besar yang kemungkinan akan menjerat siswa.

3. Berbudi Luhur kepada Allah dan Makhlu

Konsepsi trilogi santri pada poin ketiga merupakan nilai yang memiliki dua dimensi pengamalan, yaitu hubungan manusia dengan sang pencipta (*Hablun min Allah*) dan Hubungan sesama manusia (*Hablun min an-nas*). Madrasah Aliyah Nurul Jadid membiasakan siswanya untuk menerapkan 5S dan pembiasaan do'a bersama sebelum masuk kelas serta adanya contoh dari guru maupun siswa lain. Melalui dua kegiatan tersebut siswa dapat menjadikan dirinya lebih baik dari sebelumnya. Dengan pembiasaan 5S dan do'a bersama sebelum masuk kelas diharapkan siswa menjadi manusia yang berbudi luhur, berperilaku baik kepada sesama terutama kepada Allah SWT sebagai penciptanya. Kegiatan 5S di Madrasah Aliyah Nurul Jadid dilakukan dengan menyambut tamu dengan ramah, siswa bersalaman dan menanyakan apa kebutuhan tamu tersebut, tidak lupa pula Bahasa dan tingkah yang sopan dan santun. Do'a bersama di Madrasah Aliyah Nurul Jadid dilaksanakan sebelum siswa masuk kelas di lapangan Sekolah.

Penerapan Karakter Panca Kesadaran Santri di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton

Pesantren Nurul Jadid memiliki sebuah landasan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap santri Nurul Jadid (Tohet & Shalihah, 2020). Sebagai kriteria minimal, Trilogi dan Panca Kesadaran Santri wajib dihafal dan diamalkan santri Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai tolak ukur sebuah kesantrian. Trilogi dan Panca Kesadaran Santri sebagai pilar dari Pesantren yang sangat akrab dengan sebutan 35 yang artinya 3 (Trilogi Santri) dan 5 (Panca Kesadaran Santri) (Nuris & Mika, 2018). Nilai pada Panca Kesadaran santri yakni: Memperhatikan kewajiban-

kewajiban fardhu 'ain (الإهتمام بالفرض العيني), Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar (الإهتمام بترك الكبائر), serta Berbudi luhur kepada Allah dan makhluk (حسن). Sedangkan Panca Kesadaran Santri yaitu: Kesadaran beragama (الوعي الديني), Kesadaran Berilmu (الوعي العلمي), Kesadaran Bermasyarakat (الوعي الاجتماعي), Kesadaran berbangsa dan bernegara (الوعي الحكومي والشعبي), serta Kesadaran berorganisasi (الوعي النظامي). (Zuhry, 2019).

1. Kesadaran Beragama

Kesadaran yang pertama yakni Kesadaran Beragama yang dapat dilihat dari banyaknya siswa yang sangat antusias mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Setelah ada bel pemberitahuan untuk sholat dhuhur, mereka langsung bergegas dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Guru-guru juga mengikuti sholat berjamaah, mereka di jadwal menjadi imam sholat berjamaah disini. Keteladan guru dan seluruh stakeholder sekolah mampu memberikan dampak positif pada karakter siswa (Hendri et al., 2022). Siswa akan lebih rajin dalam mengikuti kegiatan tersebut, karena mereka melihat bahwa tidak hanya siswa saja yang harus berjamaah, karena guru-guru juga ikut mencontohkan kepada siswa untuk selalu ikut berjamaah, dan sholat di awal waktu. Peran pendidik sangat besar dalam menginspirasi seseorang untuk melakukan proses peniruan, Hal itu sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh (Baharun, 2017) menyatakan bahwa "*The role of educators (can be clerics, teachers, and friends) is very great in inspiring other students to make the process of imitation.*

Kemudian kegiatan lain dari Kesadaran Beragama di Madrasah Aliyah Nurul Jadid yaitu dengan adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum KBM jam pertama dimulai. Pembelajaran Al-Qur'an khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an sebaiknya diajarkan kepada anak sejak usia dini hingga remaja, karena belajar membaca Al- Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap muslim begitu juga mengajarkannya (Palufi & Syahid, 2022). Pembiasaan pembacaan Al-Qur'an merupakan pembiasaan baik dalam menerapkan pendidikan karakter terutama karakter religius. Karena Al-Qur'an merupakan Kalam Allah SWT yang di turunkan sebagai pedoman umat Islam.

Selanjutnya juga ada acara peringatan hari-hari besar Islam. PHBI tersebut bisa meliputi maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra' mi'raj, pondok ramadhan, dan peringatan tahun baru islam lainnya. Tujuan PHBI ini adalah untuk membangun rasa cinta akan agama dan meningkatkan rasa iman dan

takwa siswa serta dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi beragamanya.

2. Kesadaran Berilmu

Madrasah Aliyah Nurul Jadid mengadakan kegiatan *Muhadhoroh 'Ilmiyah* yang didalamnya berisikan tentang pembahasan keagamaan tentang masalah kontemporer, yang di organisir oleh penguru OSIM. Khususnya mata pelajaran fiqh. Kegiatan tersebut bisa dibilang seperti *Bahtsul Masa'il Sugra* atau kecil kecilan. Disana siswa berdiskusi untuk mendapatkan suatu keputusan dari persoalan-persoalan yang dibahas sebelumnya, dengan adanya guru pendamping sebagai pentashih dalam forum tersebut.

Disamping adanya kegiatan *Muhadhoroh 'Ilmiyah* di Sekolah, ada pula kegiatan yang membuat siswa dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak yaitu dengan adanya cerita dari guru di sela-sela pelajaran untuk menambah wawasan siswa serta pengetahuan siswa. Sehingga seiring berjalannya waktu siswa akan mulai terinternalisasi oleh cerita dari beberapa guru tersebut, sehingga hal itu akan menjadi kendali diri bagi dirinya.

3. Kesadaran Bermasyarakat

Kegiatan ini tertuang dalam kegiatan siswa yang saling menghormati kepada sesama teman, guru, maupun anggota sekolah. Hal itu merupakan satu di antara bentuk kesadaran bermasyaakat di satuan pendidikan. Semua orang yang di lingkungan sekolah harus menghargai perbedaan pendapat dan pandangan serta selalu dapat bekerja sama, saling tolong menolong antar siswa dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti sosial, toleransi, saling berinteraksi, solidaritas yang kuat, saling menghargai dan saling bekerja sama. Kesadaran Masyarakat yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Jadid yaitu dengan adanya pembiasaan kegiatan kerja bakti, bakti sosial, saling tolong menolong dan lain-lain. Siswa ikut berkontribusi dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh Sekolah.

4. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Kesadaran Berbangsa dan Bernegara sering kali mengarah pada rasa cinta dan setia terhadap negara, terlibat dalam kegiatan social, serta menyadari hak dan kewajiban sebagai warga negara. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara teraktualisasi dalam kegiatan peringatan hari besar Nasional Kenegaraan. Meskipun Madrasah Aliyah Nurul Jadid berada di naungan Pesantren, namun Sekolah ini tetap melaksanakan peringatan hari-hari besar kenegaraan seperti melaksanakan upacara 17 Agustus 1945, mengadakan lomba pada 17 Agustusan

dan masih banyak lagi kegiatan lainnya. Output dari Madrasah Aliyah Nurul Jadid diharapkan aktif berjuang di masyarakat dengan keahlian di bidang masing-masing. Tidak diharapkan santri yang menjadi tokoh besar akan tetapi pasif dalam berjuang.

5. Kesadaran Berorganisasi

Kesadaran berorganisasi merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk memahami, menghargai, dan berkontribusi secara efektif dalam sebuah organisasi. Dalam kesehariannya Madrasah Aliyah Nurul Jadid membiasakan siswa untuk aktif di berbagai organisasi dengan diberikannya wadah bagi mereka yang ingin berkecimpung dalam sebuah organisasi. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, di Madrasah Aliyah Nurul Jadid ada beberapa organisasi yang menjadi wadah keaktifan siswa seperti halnya OSIM, OSIS, MPK, KHARISMA dan adanya organisasi lingkup kelas.

Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Faizin Besuki melalui Penerapan Karakter Asah, Asih dan Asuh

Asah, asih asuh merupakan sistem among yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan dan pengasuhan (Wahyuningsih et al., 2019). Hal itu berangkat dari semboyan *“Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”* yang berarti yang sebagai pendidik, di depan harus memberi teladan, di tengah harus membangun ide dan gagasan, dan di belakang harus bisa memberikan motivasi dan dukungan kepada murid-muridnya. Pelaksanaan sistem among dilaksanakan baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran (Nuri, 2016).

1. Asah

Asah adalah saling mencerahkan pengetahuan, berbagi informasi, dan berbagi ilmu. Madrasah Aliyah Bustanul Faizin mengasah pola pikir maupun kemampuan siswa agar dapat lebih tersalurkan dan dikembangkan melalui wadah yang dibuat oleh sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler, lomba *class meeting*, pembuatan madding dan kegiatan *Class Meeting*. Pada kegiatan ekstrakurikuler siswa dilatih untuk mengembangkan bakat, minat, dan talenta yang dimilikinya (Sasmito, 2021). Melalui kegiatan ini diharapkan terciptanya siswa yang berprestasi sesuai bakat dan minatnya, sehingga mampu mendongkrak prestasi dan prestise sekolah. Adanya Mading di Sekolah juga bisa mengasah kemampuan yang dimiliki oleh siswa, karena disana siswa dilatih untuk membuat karya tulis ilmiah, cerpen, puisi, kata-kata motivasi dan lain-lain. Hal itu untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

2. Asih

Membangun kasih sayang antar sesama merupakan satu sikap luhur yang diajarkan oleh Madrasah Aliyah Bustanul Faizin kepada siswa-siswinya. Melalui terminologi Asih sekolah ini mengharapkan terciptanya penyatuhan hati antar sesama sehingga tercipta proses kehidupan dengan sikap saling menyayangi. Contoh sikap Asih yang diterapkan di Madrasah Aliyah Bustanul Faizin yakni adanya pembiasaan sikap saling menyayangi antar teman, saling peduli, menghormati dan saling membantu teman dan lain sebagainya. Sikap Asih akan menimbulkan rasa hormat antara siswa yang satu dengan yang lain. Jadi ketika siswa sudah diberikan kasih sayang oleh teman atau seniornya otomatis ia akan memberikan timbal balik kepada seniornya dengan menghormatinya.

3. Asuh

Asuh disini bermakna mengayomi, mendidik dan berusaha memahami orang tersebut serta bertanggung jawab atas orang itu. Sikap Asuh yang ada di Madrasah Aliyah Bustanul Faizin ini contohnya sikap saling mengayomi antar sesama, saling menjaga kehormatan, saling menjaga harga diri dan martabat, baik dilakukan oleh guru kepada siswa maupun antar dua siswa atau lebih. Asuh juga bermakna tanggungjawab antar sesama dan hal itulah yang menghantarkan siswa ke arah yang lebih dewasa dalam berfikir, berucap, dan bertindak. Sehingga siswa akan merasa bahwa dirinya tetap mempunyai sosok yang bisa dijadikan sandaran ketika di Sekolah, sementara orang tua di rumah. Dalam membentuk karakter siswa Madrasah Aliyah Bustanul Faizin menerapkan Asah, Asih dan Asuh (3A) dalam kesehariannya. Yang mana hal itu ditanamkan pada diri siswa melalui tiga tahap yakni, siswa akan mengetahui dan mengenal Asah, Asih dan Asuh (3A), siswa akan mengakui bahwa Asah, Asih dan Asuh (3A) penting untuk dilakukan, dan akhirnya siswa akan melakukan nilai-nilai yang terkandung dalam Asah, Asih dan Asuh (3A).

Penerapan Trilogi Santri, Panca Kesadaran Santri serta penerapan Asah, Asih dan Asuh, merupakan bentuk pendidikan karakter yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Jadid dan Madrasah Aliyah Bustanul Faizin. Dimana penerapan Trilogi Santri, Panca Kesadaran Santri serta penerapan Asah, Asih dan Asuh tersebut, berimplikasi pada karakter siswa yakni religius, tidak melalaikan kewajiban, giat dalam beribadah, disiplin, patuh peraturan, berakhhlak mulia, toleransi, hormat, ramah, sopan dan santun, musyawaroh, percaya diri, giat dan tekun belajar, menghargai pendapat orang lain, kreatif, inovatif, peduli social, mandiri, cinta tanah air, bekerjasama dengan baik, komunikatif, kreatif, sabar dan mandiri.

4. KESIMPULAN

Dalam membentuk karakter siswa Madrasah Aliyah Nurul Jadid menerapkan Pilar Santri Nurul Jadid dalam kesehariannya. Pilar Santri Nurul Jadid yakni Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri. Begitu pula dalam membentuk karakter siswa, Madrasah Aliyah Bustanul Faizin menerapkan Asah, Asih dan Asuh (3A) dalam kesehariannya. Yang mana hal itu ditanamkan pada diri siswa melalui empat metode yang selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Imam Ghazali metode keteladanan, metode nasihat (*'ibrah'*), metode kisah atau cerita, dan metode pembiasaan. Dari metode yang dilakukan, berdampak kepada siswa yakni siswa akan melakukan nilai-nilai yang terkandung dalam Trilogi dan Panca Kesadaran Santri.

Dampak penerapannya yaitu siswa berkarakter Trilogi Santri, Panca Kesadaran Santri serta Asah, Asih dan Asuh (3A) dapat menumbuhkan karakter baik pada diri siswa yakni religius, tidak melalaikan kewajiban, giat dalam beribadah, disiplin, patuh peraturan, berakhhlak mulia, toleransi, hormat, ramah, sopan santun, musyawaroh, percaya diri, giat dan tekun belajar, menghargai pendapat orang lain, peduli sosial, cinta tanah air, bekerjasama, komunikatif, kreatif, sabar dan mandiri.

REFERENSI

- Akbar, W. (2018). *Siswa Pembunuh Guru di Sampang Divonis 6 Tahun Penjara*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180308165915-12-281499/siswa-pembunuh-guru-di-sampang-divonis-6-tahun-penjara>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Annisa, M. N., Wiliah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains Volume*, 2(1), 35–48.
- Astuti, K. N. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Mencerminkan Keberhasilan Dalam Satuan Inovasi Pendidikan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 67–75.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167>
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Basuki. (2021). Pola Pengembangan Pendidikan dan Budaya Karakter Bangsa di Sekolah, Madrasah dan Pesantren. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 1(1), 34–

49. <https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.22>
- BNN, H. (2022). <https://bnn.go.id/hindari-narkotika-cerdaskan-generasi-muda-bangsa/>. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Fadlullah, Imron, M., Suklani, & Ahsan, M. (2023). Perkembangan Moral Menurut Al Ghazaki Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 23–32.
- Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 82–97. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>
- Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 155–173. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>
- Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, A. (n.d.). حبی علم الدین
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49–57. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Hendri, Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43.
- Ihwani, A., Noupal, M., & Sandi, A. (2021). Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 232–247. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.31>
- Julianti. (2013). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din Karya Imam Al-Gazaly dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Issue 1).
- kusumawardani, fitri, Akhwani, Nafiah, & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Muhibah, S., Ridwan, I., & Najmudin. (2021). Melatih pendidikan Karakter Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1), 30–50. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/11607/7396>
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2018). Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri. *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 24–55.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>

- Nuri, M. S. (2016). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among di SDN Timbulharjo Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(5), 129–140. <http://metro.sindonews.com>
- Nuris, M., & Mika, P. (2018). *Pilar Santri Nurul Jadid, Trilogi dan Panca Kesadaran Santri*. <https://www.nuruljadid.net/5035/pilar-santri-nurul-jadid-trilogi-dan-panca-kesadaran-santri>
- Palufi, A. N., & Syahid, A. (2022). Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an. *Attractive Innovative Education Journal*, 2(1), 32–40.
- S, L. Y., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Saiful, Yusliani, H., & Rosnidarwati. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Sasmito, S. (2021). Optimalisasi Ekstrakurikuler: Sebuah Praktik Baik. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), 524–533. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681650>
- Sudarma, U. (n.d.). *Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tabelak, D. (2022). *Anak Durhaka Racun Ayah, Ibu dan Kakak Pakai Sianida: Polisi Telusuri Motif Perebutan Warisan*.
- Tohet, M., & Shalihah, H. (2020). Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 53. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14620>
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.
- Wahyuningsih, S., Dewi, N. K., & Hafidah, R. (2019). *Penanaman Nilai Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Konsep Sistem Among (Asah, Asih, Asuh)*. 7(1), 12–15. <https://jurnal.uns.ac.id/JPD/article/view/29304>
- Yulianti. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28–35.
- Yunita, Y. (2021). Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam. *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 78–90.
- Zaimuddin. (2022). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali & Thomas Lichona. *Jurnal Studi-Studi Keislaman*, 3(1), 11–25. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/contemplate/article/view/110>
- Zuhry, A. D. (2019). *Panca Kesadaran Santri*. <https://www.nuruljadid.net/5853/panca-kesadaran-santri>